

Multicultural Education Impact (*Crisis Moral And Deficit Ecology*)

Misbahul Arifin (1), Abdul Rahman (2)

(1)(2)Universitas Sebelas Maret Surakarta

misbahularifins3ip@student.uns.ac.id (1), abdul.rahman@staff.uns.ac.id (2)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pendidikan multikultural (*multicultural education impact*). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *library research* yaitu dengan mencari data yang relevan dengan topik berupa buku, makalah, artikel ilmiah, jurnal atau penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural membantu siswa dalam menghadapi krisis moral dan kekurangan ekologi (interaksi antar makhluk hidup dengan lingkungan).

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, krisis moral, *deficit ecology*.

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of multicultural education. The research method used is library research, namely by searching for data relevant to the topic in the form of books, papers, scientific articles, journals or previous research. The results of the study indicate that multicultural education helps students in dealing with moral crises and ecological deficiencies (interactions between living things and the environment).

Keywords: Multicultural education, moral crisis, deficit ecology

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan merupakan upaya untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan berbanding lurus dengan kemajuan suatu negara. Semakin baik pendidikan di suatu negara, maka akan semakin maju pula negara tersebut. Hal ini dikarenakan proses pendidikan yang baik akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat membangun negaranya menjadi lebih baik. Dalam bidang pendidikan, siswa tentunya dihadapkan dengan berbagai macam bentuk perbedaan, seperti perbedaan etnik, perbedaan kecerdasan dan perbedaan antar individu yang lain. Keberagaman etnis di Indonesia memberi tantangan tersendiri dalam kehidupan multikultur sehingga sangat diperlukan kepedulian dan sensitifitas terhadap masalah multikultur. Internalisasi multikulturalisme dapat diberikan mulai sejak pendidikan dasar karena merupakan penanam konsep, nilai atau pemahaman awal kepada siswa. Multikultural dan sikap toleransi sangatlah erat kaitannya, Na'im dan Syauqi (2010) berpendapat bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan multikultural yaitu, pertama ia berupaya menghargai dan merangkul segala bentuk perbedaan. Kedua, ia merupakan suatu upaya sistematis guna membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai realitas yang pluralis-multikultural. Ketiga, ia memberikan kesempatan kepada setiap masyarakat untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan latar belakang hidupnya. Keempat, ia membangun suatu konsep hidup egalitarianisme, kesetaraan, persamaan derajat dan hak hidup asasi. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Tilaar (2000: 180) mengemukakan bahwa wajah Indonesia yang Bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan. Meskipun upaya menanamkan sikap toleransi telah dilakukan melalui pendidikan di Indonesia, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah memperhatikan penanaman sikap toleransi, sehingga masih banyak terjadi intoleransi di banyak lembaga pendidikan (Latifah, Marini, dan Maksu, 2021). Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik penting adanya pendidikan multikultural di Indonesia. Pendidikan multikultural memiliki peran yang penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik. Dengan melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budaya bangsanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk negara yang demokrasi pada masa sekarang ini. Dengan demikian walau menghadapi arus globalisasi para peserta didik itu tidak akan terbawa pengaruh yang negatif dari segi kepribadian bangsa. Pada akhirnya pendidikan multikultural ini dapat mengantarkan masyarakat Indonesia menuju masyarakat yang multikultural, yang mampu hidup secara rukun dan harmonis diantara beragam perbedaan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut perlu didukung oleh adanya penerapan konsep demokrasi, keadilan dan hukum, penghargaan terhadap HAM, berdasarkan nilai-nilai idelologi bangsa. Pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik tentang makna dan sikap dari setiap keberagaman. Untuk menerapkan pendidikan multikultural, semua variable sekolah saling terkait dan memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing karna sekolah sebagai sistem sosial. Pemikiran sekolah sebagai sistem sosial menunjukkan bahwa kita harus merumuskan dan memulai strategi perubahan yang mereformasi total lingkungan sekolah untuk menerapkan pendidikan multikultural (Jun, 2016).

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penelitian mengenai Dampak Pendidikan Multikultural (Krisis Moral dan Defisit Ekologi) dapat dilakukan.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian dari Dampak Pendidikan Multikultural (Krisis Moral dan Defisit Ekologi).

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kegunaan dari hasil penelitian mengenai Dampak Pendidikan Multikultural (Krisis Moral dan Defisit Ekologi). Hal ini dapat menumbuhkan nilai-nilai positive kepada peserta didik. Guru dan Siswa memiliki peran (Kirom, 2017) sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan evaluator sedangkan siswa sebagai subject dalam pendidikan multicultural. Guru yang sudah memiliki pengalaman dalam program pengembangan dalam pengajaran pendidikan multicultural akan lebih berhasil dalam mengajar pendidikan multicultural.

II. METODE

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Baidowi (2007) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu cara untuk mengajarkan keragaman. Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etnis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif: yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan dunia manusia yang beragam, mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, komplek, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang bertujuan untuk menjembatani perbedaan rasial dan menghilangkan ketidaksetaraan antara berbagai kelompok sosial masyarakat (Shen, 2019). Pendidikan multikultural membentuk sikap sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan keberagaman dalam pergaulan tanpa memandang perbedaan budaya, ras, kondisi jasmaniah, jenis kelamin maupun status sosial masing-masing siswa (Pratiwi, Masfuah, & Rondli, 2018). Menurut Mahfud (2006), pendidikan multikultural adalah adalah pendidikan untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokratik-pluralistik, serta diperlukan untuk berinteraksi, negoisasi dan komunikasi dengan warga kelompok lain agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

2. Manfaat Pendidikan Multicultural di Sekolah Dasar

Terdapat beberapa manfaat dari pendidikan multicultural diantaranya yaitu mencegah sikap radikalisme di era globalisasi (Latifah, 2018). Tujuan utama pendidikan multikultural dapat menjadikan generasi muda sebagai agen peredam konflik antar golongan (SARA) yang biasa melibatkan gerakan radikalisme yang kerap terjadi di Indonesia. Mampu menjadi teladan yang mampu menerima perbedaan dengan penuh toleransi menjadikan tugas guru sebagai pendidik, hal tersebut harus diimbangi dengan pemahaman konsep multikultur secara komperhensif. Karena sudah dibekali sikap untuk saling toleran, menghormati, tulus terhadap keanekaragaman yang ada di masyarakat Indonesia. Sehingga, perbedaan suku, adat, ras, dan agama tidak menjadi celah untuk gerakan radikalisme

III. HASIL PENELITIAN

1. Pembentukan Pendidikan Multicultural di Sekolah Dasar

Berdasarkan Danel dalam penelitian pendidikan multicultural sekolah dasar di wilayah 3T menunjukkan hasil bahwa pendidikan multicultural dapat terbentuk dengan cara pembiasaan untuk tidak berperilaku dan berfikir membeda-bedakan, dengan memahami dan menghargai persepsi orang lain, menumbuhkan kesetaraan serta rasa kesamaan serta keadilan social. Sedangkan penelitian Lisa (Retnasari & Hidayat, 2018) strategi pendekatan aditif dengan peran serta pendidik pada proses pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat dilakukan, dengan pelaksanaannya pendidikan multikultural diperlukan beberapa aspek dalam mengajarkan pendidikan multikultural yaitu membiasakan peserta didik untuk tidak memperlakukan orang lain secara diskriminasi dan membeda-bedakan, serta memahami dan menghargai pendapat oranglain, layanan pendidikan adalah ruang dinamis di mana sekolah menjadi tempat untuk bertukar pikiran, pendapat, dengan menghindari penyimpangan yaitu rasisme atau menjadikan satu pemahaman yang tidak dapat dijadikan sebagai rasa toleransi.

2. Urgensi Pendidikan Multikultural

Untuk mewujudkan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, maka pendidikan multikultural juga perlu dimasukkan kedalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural, serta upaya-upaya lain yang dapat dilakukan guna mewujudkannya. Karena begitu pentingnya pendidikan multikultural dengan adanya penindasan atau penafikan atas dasar kepemilikan etnis, agama atau bentuk minoritas lainnya. Dikotomi antar kita (kelompok dominan) dan mereka (di luar kelompok dominan) dilembagakan dalam rangka menjauhkan kelompok minoritas dari posisi kekuasaan. Pelembagaan diskriminasi ini terjadi di wilayah-wilayah penting dalam kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan, jabatan-jabatan publik dan hubungan-hubungan sosial. Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan.

a. Sebagai Sarana Alternatif Pemecahan Konflik

Meluasnya disintegrasi sosial merupakan salah satu fenomena krusial yang telah membuat negeri ini terbengkalai. Konflik horizontal antar suku, agama, ras, misalnya dan berbagai golongan sampai saat ini masih marak terjadi. Tragedi kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an, misalnya, kemudian konflik kekerasan yang bernuansa politis, etnis dan agama seperti yang terjadi di berbagai wilayah Aceh, Maluku, Kalimantan Barat dan Tengah merupakan salah satu fakta yang tidak terbantahkan bahwa dalam lingkaran sosial bangsa Indonesia masih kokoh semangat narsistik-egosentrisnya. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.

b. Supaya Siswa Tidak Tercerabut dari Akar Budaya

Dalam era globalisasi saat ini, Sujarwa (2010: 110) menjelaskan, pertemuan antar-budaya menjadi “ancaman” serius bagi anak didik. Untuk menyikapi realitas global siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini, dan luar negeri, siswa pada era globalisasi ini sudah tentu perlu diberi materi tentang pemahaman banyak budaya atau pendidikan multikultural.

c. Menuju Masyarakat Multikultural

Dalam masyarakat multikultural ditegaskan, bahwa corak masyarakat Indonesia yang bhinneka Tunggal Ika ini bukan hanya di maksudkan pada keanekaragaman suku bangsa, melainkan juga keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Sebagaimana kita ketahui, bahwa bangsa Indonesia mempunyai filsafat hidup pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pun disusun atas dasar pancasila. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika pendidikan di Indonesia juga berdasarkan pada Pancasila dan tujuan pendidikan nasional secara yuridis masih sama, belum berubah. Tujuan pendidikan Nasional menurut UU 20 tahun 2003 adalah “ untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Syamsul (2008: 57) menjelaskan tujuan Pendidikan Multikultural yaitu:

a. Membangun Paradigma Keberagaman Inklusif

Paradigma keagamaan yang inklusif berarti lebih mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama dari pada hanya melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi saja.

b. Menghargai Keragaman Bahasa dan Etnis di Sekolah

Sikap sensitif terhadap masalah-masalah yang diskriminatif khususnya terhadap diskriminasi bahasa yang terjadi di sekolah. Maka niscaya usaha untuk membangun sikap siswa agar mereka dapat selalu menghargai orang lain yang mempunyai bahasa dan dialek yang berbeda, sedikit demi sedikit akan dapat tertanam dan kemudian tumbuh dengan baik.

c. Membangun Sikap Sensitif Gender

Dalam kehidupan sosial pria dan wanita mempunyai hak yang sama. Perannyalah yang berbeda sesuai kodrat yang dimiliki masing-masing. Perbedaan jenis kelamin tidak hanya merupakan hal yang berhubungan dengan warisan biologis. Masyarakat menuntut laki-laki dan perempuan untuk bertingkah laku berbeda sesuai dengan perannya masing-masing. Untuk memenuhi harapan ini, anak-anak harus memahami jenis kelamin mereka masing-masing dan mengintegrasikannya ke dalam konsep diri mereka.

4. Dimensi Pendidikan Multikultural

Banks (2007: 83-84) mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar, yaitu:

a. Dimensi Integrasi Isi atau Materi (*content integration*)

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan hal-hal penting dalam pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

b. Dimensi Konstruksi Pengetahuan (*knowledge construction*)

Dimensi yang mengharuskan agar para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

c. Dimensi Pengurangan Prasangka (*prejudice reduction*)

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Ambarudin (2016) mengungkapkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotip, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnis dan ras dari luar kelompoknya.

d. Dimensi Pendidikan yang Sama/Adil (*equitable pedagogy*)

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerja sama, dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*).

e. Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (*empowering school culture and social structure*)

Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler, dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural diperlukan bangsa Indonesia untuk mengurangi terjadinya konflik horisontal antar masyarakat, baik karena perbedaan kultur, suku, adat, maupun agama. Pendidikan multikultural menekankan pada pembelajaran yang menghargai perbedaan, karena perbedaan itu merupakan hukum alam yang harus dihadapi bukan menjadi sumber perpecahan umat manusia. Pendidikan multikultur di Indonesia memang masih mencari bentuknya yang tepat dan efektif yang akan mencerahkan bagi semua peserta didik di Indonesia. Pendidikan agama yang sering dituduh paling bertanggungjawab terhadap berbagai konflik yang banyak terjadi sebagai akumulasi perbedaan yang cukup tajam di Indonesia harus mampu menampilkan diri sebagai satu pembelajaran yang berwawasan multikultural. Hal ini dapat dilakukan melalui pilihan materi yang cocok atau bernuansa toleransi terhadap semua manusia. Dengan kata lain pendidikan agama mampu tampil atau menampilkan diri secara inklusif dalam bingkai kebersamaan meski jelas berbeda serta tidak menekankan perbedaan yang ada karena memang berbeda atau bahkan terjadi perbedaan karena semangat ideologi kelompok. Sehingga diperlukan pemahaman yang komprehensif dan integral terhadap substansi materi pendidikan agama serta cara pembelajaran yang efektif agar tercapai tujuan pendidikan yang bernuansa multikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarjono, A. (2018). Eksistensi Guru Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Era Milenial. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2), 171. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i2.1408>.
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 28-45.
- Au, W. (2017). When Multicultural Education Is Not Enough. *Multicultural Perspectives*, 19(3), 147–150. <https://doi.org/10.1080/15210960.2017.1331741>.

- Banks, J. A. (2007). *Educating Citizens In Multicultural Society (Second Edition)*. New York: Teachers College Columbia University.
- Hasan, A.B.P. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Jun, E. J. (2016). Multicultural Education Course Put Into Practice. *Multicultural Education*
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80.
- Latifah, N. (2018). Mengembangkan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Era Disrupsi. Kerjasama PGSD - POR UMS.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42-51.
- Mahfud, C. (2010). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahiri, J. (2017). Introduction: multicultural education 2.0. *Multicultural Education Review*, 9(3), 143–144. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2017.1346555>.
- Muhammad, M. (2009). *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: Lkis.
- Na'im, N & Syaumi, A. (2010). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, I. A., Masfiah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 109-119. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p109-119>.
- Retnasari, L., & Hidayat, M. T. (2018). Pendidikan Multikultural Dengan Pendekatan Aditif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 16-21. *Review*, 8(2), 83–98. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1184921>.
- Sari, T. R. (2009). Penerapan pendekatan multikultural untuk meningkatkan rasa cinta tanah air pada pembelajaran PKn kelas III SDN Sukomoro I Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. (*Disertasi*, Universitas Negeri Malang).
- Shen, S. (2019). Teaching ‘Multiculturally’: Geography as a Basis for Multicultural Education in Korea. *Multicultural Education Review*, 11(1), 37-58. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2019.1567092>.
- Subagyo, dkk. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: UPT MKU UNNES.
- Sujarwa. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar-Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsul, M. (2008). *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: NEES’S PRESS.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta:Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2007). *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yilmaz, F. (2016). Multiculturalism and Multicultural Education: A Case Study Of Teacher Candidates’ Perceptions. *Cogent Education*, 3(1), 1–13.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
25 Juli 2023	09 Agustus 2023	18 Agustus 2023	Ya